

PENGARUH PIJAT OKSITOSIN TERHADAP KELANCARAN ASI PADA IBU NIFAS DI WILAYAH PUSKESMAS MUNDU KABUPATEN CIREBON

Sumarni¹, Fika Nurul Hidayah², Diani Magasida³

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Cirebon
E-mail: fikanurulhidayah@gmail.com – HP: 0856633221

ABSTRAK

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tahun 2021, cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Jawa Barat yaitu sebesar 76.46%. Di Kabupaten Cirebon tahun 2021 cakupan data ASI eksklusif yaitu sebesar 55.26% dan di puskesmas Mundu tahun 2022 ASI eksklusif bayi usia kurang dari 6 bulan 78.7%. Studi pendahuluan yang dilakukan di bulan Agustus di Wilayah Puskesmas Mundu Kabupaten Cirebon Tahun 2022 terdapat 30 orang ibu nifas pospartum 4-5 hari, 10 orang mengatakan bahwa mereka mengalami keluhan ASI sedikit dan kurang lancar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI ibu nifas di Wilayah Puskesmas Mundu Kabupaten Cirebon. Metode penelitian ini dengan penelitian kuantitatif dalam bentuk penelitian eksperimental dengan rancangan one group pretest dan posttest menggunakan uji beda Paired Sample T-Test. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner. Analisa data dilakukan dengan cara analisis univariat dan analisis bivariat. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 27 orang (90,0%), bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 25 orang (83,3%), dan memiliki 2 anak sebanyak 11 orang (36,7%). Sebelum dilakukan pijat oksitosin, sebagian besar ibu mengalami ASI kurang lancar sebanyak 13 orang (43,3%), sedangkan setelah dilakukan pijat oksitosin mayoritas mengalami ASI cukup lancar sebanyak 12 orang (40,0%) dan ASI lancar sebanyak 11 orang (36,7%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value 0,001 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa pijat oksitosin berpengaruh signifikan terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas.

Kata kunci: Ibu Nifas, Kelancaran ASI, Pijat Oksitosin

ABSTRACT

According to 2021 data from the Central Statistics Agency, the exclusive breastfeeding coverage rate in West Java Province was 76.46%. In Cirebon Regency in 2021, the exclusive breastfeeding coverage rate was 55.26%, and at the Mundu Community Health Center in 2022, the exclusive breastfeeding rate for infants under 6 months of age was 78.7%. A preliminary study conducted in August 2022 in the Mundu Community Health Center area of Cirebon Regency involved 30 postpartum mothers 4–5 days postpartum; 10 of them reported experiencing complaints of low milk supply and poor milk flow. The objective of this study was to determine the effect of oxytocin massage on the flow of breast milk in postpartum mothers in the Mundu Community Health Center area, Cirebon Regency. The research method employed a quantitative approach in the form of an experimental study with a one-group pretest-posttest design, utilizing the Paired Sample T-Test. Data collection was conducted via a questionnaire. Data analysis was performed using univariate and bivariate analysis. The results showed that the majority of respondents had a high school education (27 women, 90.0%), were homemakers (25 women, 83.3%), and had two children (11 women, 36.7%). Before the oxytocin massage, the majority of mothers experienced insufficient milk flow (13 women, 43.3%); however, after the oxytocin massage, the majority experienced adequate milk flow (12 women, 40.0%) and sufficient milk flow (11 women, 36.7%). The results of the statistical test showed a p-value of 0.001 (<0.05), leading to the conclusion that oxytocin massage has a significant effect on breast milk flow in postpartum mothers.

Keywords: Postpartum Mothers, Fluency Breastfeeding, Oxytocin Massage

1. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi karena mengandung nutrisi lengkap yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. *World Health Organization* merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan

pertama kehidupan tanpa tambahan makanan maupun minuman lain karena dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi serta menurunkan risiko penyakit infeksi. Pemberian ASI eksklusif juga memiliki manfaat bagi ibu, seperti membantu proses pemulihan setelah persalinan dan

memperkuat ikatan antara ibu dan bayi (WHO, 2023).

Pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu upaya penting dalam mencegah masalah gizi pada anak, termasuk stunting. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang dapat berdampak terhadap perkembangan fisik, kecerdasan, serta produktivitas anak di masa mendatang (Mu'tafi et al., 2024). Praktik pemberian ASI yang tidak optimal masih menjadi salah satu masalah mendasar yang berkaitan dengan terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak. Selain itu, pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yang belum optimal juga menjadi salah satu faktor rendahnya keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Indonesia. IMD merupakan proses pemberian ASI pertama yang dilakukan segera setelah bayi lahir dan menjadi langkah awal dalam mendukung keberhasilan menyusui eksklusif (Kadir, 2014).

Indonesia masih menjadi salah satu negara dengan jumlah anak stunting tertinggi di dunia dan menempati urutan kelima sebagai negara penyumbang kasus stunting terbesar. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan gizi pada anak masih menjadi perhatian penting dalam bidang kesehatan masyarakat (Kadir, 2014). Salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut adalah meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi. Namun, cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih belum mencapai target nasional sebesar 80%. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–5 bulan tahun 2021 sebesar 71,58%, mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 69,62%. Di Provinsi Jawa Barat, cakupan pemberian ASI eksklusif tercatat sebesar 76,46% (Kemenkes RI, 2022).

Sementara itu, di Kabupaten Cirebon pada tahun 2021 cakupan pemberian ASI eksklusif masih sebesar 55,26% yang menunjukkan bahwa angka tersebut masih berada di bawah target nasional. Data di Puskesmas Mundu tahun 2022 juga menunjukkan masih adanya permasalahan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia kurang dari enam bulan sebesar 78,7%. Data tersebut menunjukkan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Mundu masih memerlukan perhatian dan upaya peningkatan melalui berbagai intervensi Kesehatan (Fajri et al., 2020).

Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah

kelancaran produksi ASI pada ibu nifas (Hastuti & Wijayanti, 2017). Masa nifas merupakan masa pemulihan setelah persalinan yang sering disertai dengan perubahan fisik dan psikologis pada ibu. Pada masa ini, ibu sering mengalami berbagai kendala dalam menyusui, seperti produksi ASI yang sedikit, ASI tidak lancar, kelelahan, rasa cemas, dan kurangnya dukungan keluarga (Nova & Zagoto, 2020). Kondisi psikologis ibu yang tidak stabil dapat menghambat produksi hormon oksitosin yang berperan penting dalam pengeluaran ASI. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membantu meningkatkan produksi dan kelancaran ASI pada ibu nifas (Ulfa & Setyaningsih, 2020).

Salah satu upaya nonfarmakologis yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI adalah melalui terapi komplementer berupa pijat oksitosin. Pijat oksitosin merupakan teknik pemijatan pada area sepanjang tulang belakang hingga tulang iga kelima dan keenam yang bertujuan untuk merangsang hormon oksitosin sehingga dapat memperlancar pengeluaran ASI. Selain membantu meningkatkan produksi ASI, pijat oksitosin juga memberikan efek relaksasi dan rasa nyaman pada ibu sehingga dapat mengurangi stres dan kecemasan selama masa nifas. Adanya peningkatan hormon oksitosin, proses pengeluaran ASI menjadi lebih lancar dan kebutuhan nutrisi bayi dapat terpenuhi secara optimal (Marifah & Suryantini, 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara produksi ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin pada ibu postpartum di Klinik Pratama Nining Pelawati dengan nilai $p\text{-value} = 0,008$ ($p \leq 0,05$) (Saputri et al., 2019). Penelitian lain juga menyatakan bahwa sebagian besar ibu nifas yang melakukan pijat oksitosin memiliki produksi ASI yang cukup dibandingkan dengan ibu yang tidak melakukan pijat oksitosin. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pijat oksitosin efektif dalam membantu meningkatkan kelancaran ASI pada ibu nifas (Asih, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Mundu terhadap 10 responden, sebagian besar ibu nifas mengeluhkan produksi ASI yang sedikit dan kurang lancar. Upaya yang dilakukan ibu untuk mengatasi masalah tersebut antara lain dengan beristirahat, memperbaiki pola nutrisi, meningkatkan aktivitas, serta memberikan susu formula karena bayi sering menangis dan dianggap lapar oleh keluarga. Namun, sebagian besar responden jarang melakukan pijat oksitosin karena kurangnya

pengetahuan mengenai manfaat pijat oksitosin serta keterbatasan waktu untuk melakukan pemijatan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas di wilayah Puskesmas Mundu Kabupaten Cirebon. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan dalam meningkatkan pelayanan kebidanan pada ibu nifas melalui penerapan terapi komplementer pijat oksitosin guna mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *pra-eksperimental* dengan rancangan *one group pretest dan posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas postpartum hari ke-4 sampai hari ke-5 di wilayah kerja Puskesmas Mundu Kabupaten Cirebon Tahun 2022 sebanyak 60 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Berdasarkan perhitungan rumus Slovin diperoleh jumlah sampel sebanyak 52 responden, namun yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi serta bersedia mengikuti penelitian hingga selesai sebanyak 30 orang ibu nifas. Kriteria inklusi meliputi ibu nifas postpartum hari ke-4 sampai hari ke-5, memiliki kadar hemoglobin ≥ 12 g/dL, memberikan ASI eksklusif, menyusui minimal 6–8 kali/hari, dan bersedia menjadi responden. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi ibu nifas yang mengalami stres atau kecemasan, mengalami gangguan payudara seperti mastitis dan puting lecet, mengonsumsi obat pelancar ASI, serta tidak mengikuti penelitian hingga selesai. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Paired Sample T-Test*.

Intervensi pijat oksitosin dilakukan oleh tenaga kesehatan sesuai standar operasional kebidanan selama 3–5 menit dan diberikan dua kali sehari sebelum menyusui. Prosedur pijat dimulai dengan mencari tulang yang paling menonjol pada leher atau tengkuk bagian belakang (*cervical vertebrae* 7), kemudian dari titik tonjolan tersebut turun sekitar 2 cm ke bawah serta 2 cm ke arah kiri dan kanan tulang belakang. Selanjutnya dilakukan pemijatan dengan meletakkan kedua ibu jari pada sisi kiri dan kanan tulang belakang, kemudian dilakukan gerakan melingkar kecil dengan tekanan yang cukup kuat menggunakan kedua ibu jari. Pada ibu yang memiliki kelebihan berat badan, pemijatan

dapat dilakukan dengan posisi tangan mengepal menggunakan tulang pada bagian punggung tangan. Setelah itu, pemijatan dilakukan ke arah bawah pada kedua sisi tulang belakang secara bersamaan, dimulai dari leher menuju tulang belikat atau sampai batas garis bra dan dapat diteruskan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SMP	3	10,0
SMA	27	90,0
Total	30	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 27 orang (90%) dan SMP sejumlah 3 responden (10%). Tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan ibu dalam menerima informasi kesehatan, termasuk mengenai manfaat ASI eksklusif dan pijat oksitosin. Pada penelitian ini, ibu dengan pendidikan SMA cenderung lebih mudah memahami informasi yang diberikan tenaga kesehatan mengenai teknik menyusui dan upaya memperlancar ASI.

Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dan lebih mudah menerima informasi baru, termasuk informasi mengenai ASI eksklusif. Menurut teori, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan respons yang lebih rasional terhadap informasi yang diterima serta mempertimbangkan manfaat yang diperoleh dari informasi tersebut. Oleh karena itu, ibu dengan pendidikan tinggi umumnya lebih mudah memahami pentingnya pemberian ASI eksklusif dan penerapan perilaku kesehatan yang tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurma yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi kesehatan, khususnya mengenai ASI eksklusif (Ampu, 2021).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Ibu Rumah Tangga	25	83,3
Swasta	5	16,7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebagai ibu rumah tangga sebanyak 25 orang (83,3%) dan sisanya 5 ibu (16,7%) pegawai swasta. Kondisi ini memungkinkan ibu memiliki waktu lebih banyak untuk menyusui dan melakukan perawatan bayi. Meskipun demikian, beberapa ibu tetap mengalami kelancaran ASI yang kurang optimal sebelum dilakukan pijat oksitosin.

Hal ini menunjukkan bahwa kelancaran ASI tidak hanya dipengaruhi oleh pekerjaan, tetapi juga kondisi fisik dan psikologis ibu setelah persalinan. Menurut Roesli dalam (Susanti et al., 2017), stres dan kelelahan pada ibu nifas dapat menghambat pengeluaran hormon oksitosin sehingga produksi dan pengeluaran ASI menjadi tidak lancar.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas

Jumlah Anak	Frekuensi	Persentase
1 Anak	8	26,7
2 Anak	11	36,7
3 Anak	10	33,3
4 Anak	1	3,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 3 responden yang memiliki 1 anak berjumlah 8 ibu (26,7%), responden yang memiliki 2 anak berjumlah 11 ibu (36,7%), responden yang memiliki 3 anak berjumlah 10 ibu (33,3%), responden yang memiliki 4 anak berjumlah 1 orang (3,3%). Ibu nifas yang memiliki jumlah anak 2 (multipara) cenderung kurang antusias dalam membuktikan kemampuan mereka dalam menyusui dibandingkan ibu primipara. Ibu primipara biasanya lebih antusias menyambut kelahiran anak pertama dan lebih banyak mencari informasi mengenai ASI eksklusif. Namun, seiring berkembangnya teknologi, perbedaan tersebut menjadi tidak terlalu berpengaruh karena setiap ibu dapat dengan mudah memperoleh informasi terkait menyusui melalui berbagai media. Kelancaran ASI tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah anak yang dilahirkan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis, kesehatan ibu, serta kemauan ibu untuk menyusui bayinya.

Tabel 4. Distribusi Kelancaran ASI Sebelum Dilakukan Pijat Oksitosin

Kelancaran ASI	Frekuensi	Persentase
Kurang Lancar	13	43,3
Cukup Lancar	10	33,3
Lancar	7	23,4
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pijat oksitosin, sebagian besar ibu nifas mengalami ASI kurang lancar sebanyak 13 responden (43,3%). Selain itu, sebanyak 10 responden (33,3%) mengalami ASI cukup lancar dan 7 responden (23,4%) mengalami ASI lancar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi pijat oksitosin, kelancaran ASI pada ibu nifas masih tergolong rendah. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi hormon oksitosin, kelelahan setelah persalinan, kondisi psikologis ibu, serta kurangnya pengetahuan mengenai upaya memperlancar ASI.

Hasil observasi menunjukkan beberapa ibu mengeluhkan ASI sedikit, bayi sering menangis, dan ibu merasa khawatir ASI tidak cukup. Keadaan tersebut dapat memicu stres dan menyebabkan refleks pengeluaran ASI terganggu. Menurut teori, pengeluaran ASI dipengaruhi oleh hormon oksitosin yang bekerja saat ibu merasa rileks dan nyaman.

Tabel 5. Distribusi Kelancaran ASI Setelah Dilakukan Pijat Oksitosin

Kelancaran ASI	Frekuensi	Persentase
Kurang Lancar	7	23,3
Cukup Lancar	12	40,0
Lancar	11	36,7
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa setelah dilakukan pijat oksitosin, sebagian besar ibu nifas mengalami ASI cukup lancar sebanyak 12 responden (40,0%), sedangkan 11 responden (36,7%) mengalami ASI lancar dan 7 responden (23,3%) masih mengalami ASI kurang lancar. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan kelancaran ASI setelah dilakukan pijat oksitosin, ditandai dengan menurunnya jumlah ibu dengan ASI kurang lancar dan meningkatnya jumlah ibu dengan ASI lancar. Pijat oksitosin membantu merangsang hormon oksitosin sehingga pengeluaran ASI menjadi lebih lancar serta

memberikan rasa rileks dan nyaman pada ibu nifas.

Peningkatan kelancaran ASI setelah pijat oksitosin terjadi karena pijatan pada sepanjang tulang belakang mampu merangsang pelepasan hormon oksitosin yang membantu proses pengeluaran ASI. Selain itu, pijat oksitosin memberikan rasa nyaman dan rileks pada ibu sehingga mengurangi ketegangan setelah persalinan. Ketika ibu merasa tenang, refleks pengeluaran ASI akan bekerja lebih optimal sehingga ASI lebih mudah keluar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pijat oksitosin tidak hanya membantu meningkatkan kelancaran ASI secara fisik, tetapi juga membantu kondisi psikologis ibu nifas menjadi lebih baik. Ibu yang sebelumnya merasa cemas mengenai produksi ASI menjadi lebih percaya diri untuk menyusui bayinya setelah dilakukan intervensi pijat oksitosin.

Tabel 6. Hasil Analisis Uji *Paired Sample T-Test* Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Kelancaran ASI pada Ibu Nifas

Variabel	Mean $\pm$ SD	t hitung	p-value
Sebelum Intervensi	5,23 $\pm$ 1,79	19,559	0,001
Sesudah Intervensi	9,00 $\pm$ 1,18		

Berdasarkan tabel 6 hasil uji *Paired Sample T-Test* diperoleh nilai *mean* (rata-rata) kelancaran ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin sebesar 5,23 dengan standar deviasi 1,79, sedangkan setelah dilakukan pijat oksitosin meningkat menjadi 9,00 dengan standar deviasi 1,18. Hasil uji statistik menunjukkan nilai t hitung sebesar 19,559 dengan p-value 0,001 ($<0,05$).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelancaran ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pijat oksitosin berpengaruh terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Mundu Kabupaten Cirebon. Peningkatan nilai rata-rata setelah intervensi menunjukkan bahwa pijat oksitosin efektif membantu memperlancar pengeluaran ASI pada ibu nifas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pijat oksitosin efektif membantu memperlancar pengeluaran ASI pada ibu nifas. Secara fisiologis, pijatan pada area tulang belakang merangsang hormon oksitosin yang berfungsi membantu kontraksi sel *mioepitel* pada payudara sehingga ASI lebih mudah keluar. Selain itu, efek relaksasi dari pijat oksitosin membantu mengurangi stres dan kecemasan ibu postpartum yang dapat menghambat refleks pengeluaran ASI. Berdasarkan hasil penelitian, ibu yang sebelumnya mengalami ASI kurang lancar mengalami perubahan setelah dilakukan pijat oksitosin. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi sederhana seperti pijat oksitosin dapat menjadi salah satu upaya nonfarmakologis untuk membantu keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu nifas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 27 orang (90,0%), bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 25 orang (83,3%), dan mayoritas memiliki 2 anak sebanyak 11 orang (36,7%). Sebelum dilakukan pijat oksitosin, sebagian besar ibu nifas mengalami ASI kurang lancar sebanyak 13 orang (43,3%). Setelah dilakukan pijat oksitosin, terjadi peningkatan kelancaran ASI dengan kategori cukup lancar sebanyak 12 orang (40,0%) dan lancar sebanyak 11 orang (36,7%). Hasil uji *Paired Sample T-Test* diperoleh nilai *p-value* 0,001 ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Mundu Kabupaten Cirebon Tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

Ampu, M. N. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Puskesmas Neomuti Tahun 2018. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(12), 9–19. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/view/4835%0Ahttps://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/download/4835/3730>

- Asih, Y. (2018). Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 13(2). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:149905694>
- Fajri, N., Rahayuningsih, I., Nizami, N. H., & Rizkia, M. (2020). Kebutuhan dan Kendala Kader Kesehatan dalam Membantu Keberhasilan Ibu Menyusui. *SEL Jurnal Penelitian Kesehatan*, 7(2), 89–97. <https://doi.org/10.41535/sel.v7i2.4389>
- Hastuti, P., & Wijayanti, I. T. (2017). Analisis Deskriptif Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Asi pada Ibu Nifas di Desa Sumber Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang. *The 6th University Research Colloquium*, 223–232.
- Kadir, N. A. (2014). Menelusuri Akar Masalah Rendahnya Persentase Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia. *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, 15(1), 106–118.
- Kemendes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemendes.Go.Id*.
- Marifah, A., & Suryantini, N. P. (2021). Efektifitas Pijat Oksitosin dan Pijat Payudara Terhadap Produksi ASI pada Ibu Postpartum. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(2), 131–138. <https://doi.org/10.48144/jiks.v14i2.813>
- Mu'tafi, A., Firdaus, Z., Romadhona, F., Mubarak, I. S., Agung, A. H., Wahyuni, A. N., Larasati, R., Nurhidayat, Y. K. H., Ma'arif, S., Aufa, A., Farida, N., Faizah, F., & Anam, K. (2024). Membangun Generasi Cerdas di Desa Binangun: Menuju Masa Depan Gemilang dengan Gizi Seimbang dan Bebas Stunting. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 1(9), 589–597. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i2.475.1>
- Nova, S., & Zagoto, S. (2020). Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Adaptasi Psikologis pada Masa Nifas di Klinik Pratama Afiyah Pekanbaru Tahun 2019. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 9(2), 108–113.
- Saputri, I. N., Ginting, D. Y., & Zendato, I. C. (2019). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI pada Ibu Postpartum. *Jurnal Kebidanan Kestra (JKK)*, 2(1), 68–73.
- Ulfa, Z. D., & Setyaningsih, Y. (2020). Tingkat Stres Ibu Menyusui dan Pemberian Asi pada Bulan Pertama. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 16(1), 15–28. <http://jurnal.bhmm.ac.id/index.php/jurkes/article/view/47/47>
- WHO. (2023). *Exclusive breastfeeding for optimal growth, development and health of infants*. <https://www.who.int/tools/elena/interventions/exclusive-breastfeeding>